

**Membangun Budaya Literasi Bagi Santri Di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin  
Plosokandang Tulungagung**

*Building a Literacy Culture for Santri at the Sirojut Tholibin Islamic Boarding School,  
Plosokandang, Tulungagung*

**Imam Junaris**

UIN SATU Tulungagung

*\*E-mail: [im02juna@gmail.com](mailto:im02juna@gmail.com)*

---

**Article History:**

Received: 22 Desember 2022

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 22 Februari 2023

**Keywords:** *Building Literacy  
Culture, Santri*

**Abstract:** *This research departs from the phenomenon that occurs in Islamic boarding schools which are still not strong enough to develop a culture of literacy in creating a superior generation through educational leadership. The purpose of this study was to find out the forms of literacy culture for students, literacy facilitation for students and the impact of literacy culture for students at the Sirojut Tholibin Islamic boarding school, Plosokandang. The methods used in this service activity are the lecture method, the question and answer method, and the discussion method. The cottage-based literacy movement is carried out in three stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. Forms of activities to develop literacy movements based on Islamic boarding schools, namely (1) Tahfidzul Qur'an Program, (2) study of the yellow book, (3) muhadah activities, and (4) journalistic activities. Islamic boarding school-based literacy is a comprehensive effort that involves all boarding school residents (kyau, ustad, ustadzah, administrators, students, parents/guardians of students) and the community. The implementation of the literacy movement is realized through three stages, namely habituation, development, and learning. the three stages are carried out in stages so that the process can run as it should. The literacy movement offered for the cottage environment also adjusts to the needs and goals to be achieved. Santri studying at Sirojut Tholibin Islamic boarding school are taught literacy with a unique system so they can prepare themselves for future social life, such as khitobah, yellow book study, syawir, muhafadzoh, and mutola'ah. Community life here is important to underline, because students will become the foundation and*

---

*become development figures who are always useful and used in social life. This can be reflected when a santri leads a religious activity, hosts an event, and is not infrequently associated with other matters. as if this answers the doubts that exist in the community, that a santri who attends a boarding school can do everything. The various activities that can be implemented above are expected to make the students have the ability to filter information so that they are able to become human beings who are knowledgeable and have good morals.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi pada pesantren yang masih belum kuat mengembangkan budaya literasi dalam menciptakan generasi yang unggul melalui kepemimpinan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk budaya literasi bagi santri, fasilitasi literasi bagi santri dan dampak budaya literasi bagi santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Gerakan literasi berbasis pondok dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Bentuk kegiatan pengembangan gerakan literasi berbasis pondok pesantren, yaitu (1) Program Tahfidzul Qur'an, (2) kajian kitab kuning, (3) kegiatan muhadarah, dan (4) kegiatan jurnalistik. Literasi berbasis pondok pesantren adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga pondok (kyau, ustad, ustadzah, pengurus, santri, orang tua/wali murid) dan masyarakat. Pelaksanaan gerakan literasi diwujudkan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. ketiga tahapan dilaksanakan secara bertahap sehingga prosesnya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Gerakan literasi yang ditawarkan untuk lingkungan pondok juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Santri yang belajar di pondok pesantren Sirojut Tholibin diajarkan literasi dengan sistem yang unik supaya bisa mempersiapkan diri dalam kehidupan masyarakat kelak, seperti khitobah, kajian kitab kuning, syawir, muhafadzoh, dan mutola'ah. Kehidupan bermasyarakat disini menjadi penting untuk digaris bawahi, sebab santri akan menjadi tumpuan dan menjadi tokoh pembangunan yang senantiasa berguna dan digunakan dalam kehidupan sosial. Hal itu dapat tercermin ketika seorang santri memimpin kegiatan keagamaan, menjadi pembawa acara suatu kegiatan, bahkan tidak jarang berhubungan dengan hal-hal lain. seolah hal tersebut menjawab keraguan yang ada dimasyarakat, bahwa seorang santri yang mondok bisa segalanya. Berbagai kegiatan yang dapat diimplementasikan di atas diharapkan dapat membuat para santri memiliki kemampuan menyaring informasi sehingga mampu menjadi insan kamil yang berilmu dan berakhlakul karimah.

**Kata Kunci:** Membangun Budaya Literasi, Santri

## I. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini dengan segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan akhlak mulia (Syuhud, 2019). Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, juga memiliki tujuan tersendiri dalam lingkungan pendidikannya, di antaranya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral atau budi pekerti baik dan berkeadaban tentang keagamaan sebagai pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari (Faisol, 2017).

Pendidikan pondok pesantren dalam hal ini memiliki ruang atau posisi yang sangat urgen di dalam percaturan dunia pendidikan nasional (Haryanti & Indarti, 2022) karena pesantren bukan hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negara, akan tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif, penuh toleransi dan berwibawa (Anwar, Komariah, & Rahman, 2017).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali hadir di Indonesia, telah banyak melahirkan dan membentuk generasi-generasi emas penerus bangsa dan mampu menorehkan tinta emas dalam sejarah yang dilalui oleh bangsa Indonesia. Selain itu, pondok pesantren bukan hanya lembaga tempat mencari ilmu, tetapi pondok pesantren juga merupakan tempat pelatihan dan penggemblengan karakter agar tertanam dalam diri santri.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam di era revolusi industry 4.0 ini, maka pesantren terus melakukan modifikasi untuk dapat eksis dan mampu menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat dan zaman, agar agar lulusannya memiliki kompetensi dan karakteristik yang berbeda (distingsi) antara dengan lembaga pendidikan lainnya. Di antara ciri khas yang dimiliki pesantren selain penggemblengan karakter, juga ditanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan (budaya) baik yang ada pada diri santri.

Melalui pembiasaan tersebut, maka akan tampak bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya mengkaji tentang ilmu agama (tafaqquh fi a l-dîn) dan menekankan pada pembentukan moral atau akhlak santri.<sup>12</sup> Selain itu, pesantren juga membekali santrinya agar dapat survive di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan soft skill dan pengembangan minat dan bakat santri.

Pengembangan soft skill dan minat bakat santri yang dikembangkan oleh salah satu pesantren di Kabupaten Tulungagung adalah pengembangan budaya literasi santri. Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, sebagai lokus penelitian ini memiliki kreasi dan inovasi dalam mengembangkan keilmuan santrinya melalui budaya literasi, mengingat literasi merupakan pintu awal dalam membuka pengetahuan dan peradaban dunia.

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin melihat pentingnya literasi dalam mengasah kemampuan santri, mengingat literasi sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif dalam melihat berbagai fenomena yang ada, baik di lingkungan internal maupun di lingkungan eksternal pesantren, dalam rangka memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dan berguna.

Membangun budaya literasi (*melek aksara*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, diharapkan mampu melahirkan santri yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para santrinya dapat *survive* dan berkontribusi dalam perkembangan dunia keilmuan di pesantren maupun di luar pesantren.

Penelitian tentang literasi di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya; Anwar, dkk (2017) dalam studinya menyatakan bahwa; pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pengembangan literasi informasinya, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain pada umumnya, yaitu menggunakan rujukan kitab kuning sebagai sumber primer. Konsep meleak informasi sangat sesuai dengan proses pengorganisasian pendidikan di pesantren. Selanjutnya, Syahlan, dkk (2019) juga menyatakan bahwa dalam membangun tradisi literasi santri di pondok pesantren, diperlukan pendampingan secara inten yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar literasi, pelatihan menulis dan penugasan pembuatan buku santri. Sedangkan teknik pendidikan literasi, menurut studi Fitriyah, dkk (2017) dilakukan melalui lima metode pembelajaran yaitu; makanani, bandongan, sorogan musyawarah, dan muhafadoh.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang ikhtiar pesantren dalam membangun budaya literasi bagi santri di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung, khususnya Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, yang memiliki keunikan tersendiri dalam mengatasi lemahnya literasi santri di lembaganya.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Dalam program sosialisasi ini, digunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim Pelaksana.
2. Metode Tanya Jawab, yaitu digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta sosialisasi terhadap yang telah disampaikan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SATU Tulungagung.
3. Metode diskusi, yaitu pematiri dan peserta melakukan dialog yang membahas masalah seputar gerakan literasi berbasis pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh UIN SATU Tulungagung pada Bulan Desember 2022 s/d Pebruari 2023. Sosialisasi gerakan literasi berbasis pondok pesantren ini merupakan salah satu cara untuk mengampanyekan program literasi di pondok pesantren sehingga nantinya pondok pesantren juga memiliki andil besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan literasi. Hal ini menjadi penting guna mempersiapkan santri dlaam menghadapi tantangan perkembangan informasi dan IPTEK. Melalui kegiatan ini, seluruh warga pondok diharapkan dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan literasi berbasis pondok sehingga literasi nantinya menjadi bagian dari kebiasaan untuk melaksanakan sosialisasi terebut serta dukungan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan seksama.

Beberapa kendala yang dihadapi pada saat sosialisasi literasi berbasis pondok antara lain:

1. Banyaknya peserta yang mengikuti dan keterbatasan pengeras suara yang digunakan sehingga suara pematiri harus diperkeras agar seluruh santri dapat mendengar penjelasan pematiri.
2. Kegiatan sosialisasi dibatasi waktu karena harsu menyesuaikan dengan kegiatan lain di pondok pesantren.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk budaya literasi bagi santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung

Beberapa bentuk kegiatan dalam pengembangan gerakan literasi di pondok pesantren antara lain sebagai berikut.

1. Program Tahfidzul Qur'an merupakan program hafalan Qur'an yang sangat baik dalam mempersiapkan generasi qur'ani yang gemar membaca sebab sebaik-baik bacaan adalah membaca Al-Qur'an. Para santri diwajibkan menyetor hafalan kepada ustadz setiap hari. Setiap santri pada setiap jenjang diwajibkan menghafalkan beberapa bacaan surah-surah tertentu sebagai persyaratan untuk kenaikan kelas. Sebelum pembelajaran dimulai santri di minta untuk membacakan Al-Qur'an beberapa ayat. Lomba hafalan Qur'an telah menjadi kegiatan rutin Departemen Agama yakni Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) sampai tingkat internasional demikian pula dengan Musabaqoh Tilawah Qur'an (MTQ).
2. Kajian kitab kuning adalah contoh kegiatan literasi yang dilaksanakan dipondok berbasis pesantren. Biasanya seorang udtad meminta kepada salah seorang santri untuk membaca kitab kuning tersebut secara bergantian. Kegiatan tersebut dilaksanakan selepas shalat maghrib hingga isya bahkan dapat dilakukan selepas isya. Satu hal yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa giat dalam membaca kitab kuning ini adalah diselenggarakan suatu lomba membaca kitab kuning dan memahami isi kandungannya sampai tingkat nasional yang diselenggarakan oleh kementerian Agama dalam bentuk Musabaqoh Qira'atul kutub (MQK).
3. Kegiatan lainnya yang menjadi program literasi dipondok pesantren adalah kegiatan muhadarah (Latihan pidato). Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dilaksanakan setelah shalat isya tiga kali sepekan. Sebelum santri membawakan latihan pidato diwajibkan untuk membuat konsep sendiri tentunya dilakukan dengan mencari literature yang menjadi topik dalam pidatonya. Setiap bulan diselenggarakan lomba pentas pelajar antar santri yang diwakili oleh masing-masing kelas/asrama. Kegiatan ini memotivasi siswa untuk membaca dan menulis (membuat konsep pidatonya).Menjelang Ramadhan seluruh santri diberikan pembekalan dakwah seminggu sebelum bulan Ramdhan. Hampir sama dengan kegitan muhadarah akan tetapi lebih fokus kepada pengkajian keagamaan yang menyangkut dengan amaliah Ramadhan. Setelah para santri dilatih selama seminggu maka santri tersebut ditugaskan ke daerah masing-masing untuk latihan membarikan ceramah-ceramah di masjid-masjid disekitar rumahnya.
4. Kegiatan jurnalistik di pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan memfasilitasi santri untuk mengikuti pelatihan jurnalistik. Pelatihan tersebut diharapkan mampu membekali santri untuk ikut andil dalam kegiatan jurnalistik di dalam maupun diluar lingkup pesantren.

Gerakan literasi ditandai dengan dua kegiatan inti, yakni membaca dan menulis. Perpustakaan dalam upayanya membangun lingkungan santri yang gemar membaca dan menulis, mengadakan berbagai usaha dan kegiatan yang diharapkan dapat memicu dan memacu aktivitas membaca dan menulis di kalangan santri. Di antara usaha dan kegiatan tersebut adalah:

1. Kegiatan berkunjung ke berbagai perpustakaan.
2. Membentuk kader pustakawan yang digerakkan oleh santri sendiri.
3. Mendesain perpustakaan agar menjadi tempat yang nyaman untuk kegiatan membaca, menulis dan belajar-mengajar.
4. Kunjungan ke pameran buku.
5. Melakukan sosialisasi secara terus menerus tentang manfaat membaca dan menulis.
6. Membuat majalah dinding (MADING) yang memuat berbagai informasi terbaru sebagai wujud

nyata penerapan kegiatan membaca dan menulis.

7. Para pengelola perpustakaan telah mengikuti berbagai kegiatan seminar serta kegiatan lain yang menyangkut literasi dalam upaya membantu pengembangan perpustakaan ke depan.

Berbagai kegiatan yang dapat diimplementasikan di atas diharapkan dapat membuat para santri memiliki wawasan luas yang bermanfaat bagi diri mereka.

### **Fasilitasi literasi bagi santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung**

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Sutrianto, 2016). Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti, 2016).

Fasilitasi literasi berbasis pondok pesantren adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga pondok (kyau, ustad, ustadzah, pengurus, santri, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai ekosistem pendidikan. Fasilitasi literasi berbasis pondok dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pertama bertujuan untuk menumbuhkan minat satri terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan dengan menyimak dan membaca buku bacaan. Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain: meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; meningkatkan kemampuan memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi pondok yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi pondok diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Tahap kedua, yakni tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca santri. Kegiatan yang dilakukan ialah menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, santri didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, pondok didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing pondok.

Salah satu komponen gerakan literasi sekolah adalah penyediaan teks sebagai sumber informasi diantaranya adalah peranan perpustakaan, karena perpustakaan tersimpan kumpulan buku-buku dan bukan berupa buku, seperti majalah, surat kabar, brosur yang dapat memberikan informasi bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan definisi perpustakaan yaitu suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik pustaka yang berupa

buku-buku maupun pustaka bukan berupa buku atau non book material yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Bafadal, 1992).

Ketiga, tahap pembelajaran yang bertujuan untuk mempertahankan minat santri bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (Wandasari, 2017: 326). Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat; mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran (Kemdikbud, 2016)

Didalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al 'Alaq dimana ayat yang pertama kali turun adalah "Iqra". Hal ini menunjukkan bahwa bagi umat islam perintah membaca adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab membaca merupakan salah satu cara untuk memahami fenomena-fenomena alam yang ada. Surat Al 'Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup

Perintah membaca lingkungan alam semesta untuk menemukan siapa sebenarnya Tuhan; tersurat dalam Surat Al alaq: manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan; Janganlah manusia bertindak melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup; ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan perintah-Nya.

Beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif yaitu:

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- c. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.
- d. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan

membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya.

Strategi literasi berbasis pondok dapat dilaksanakan dengan memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan ustad dan ustadzah, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antara pengajar dan pengurus pondok. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

#### **Dampak budaya literasi bagi santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang**

Literasi merupakan kegiatan membaca, menulis, menganalisis, serta mengidentifikasi informasi (Septiyantono, 2016). Konsep literasi yang menimbulkan banyak pendapat menjadikan literasi memiliki banyak pengertian, demikian memiliki makna yang sama. Dewasa ini literasi digemborkan pada banyak bidang tanpa terkecuali masyarakat, hal tersebut guna membentuk sistem masyarakat yang literat. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu daerah dan dalam kurun waktu tertentu. Masyarakat memiliki struktur masyarakat dan budaya yang terikat, hal tersebut menjadikan masyarakat lain yang tidak memahami budaya kelompok tersebut akan mengalami kesusahan untuk bergabung. Tidak jarang generasi muda terutama santri mengalami kesulitan menyesuaikan diri untuk ikut andil dalam peradaban suatu golongan masyarakat. Terlebih para santri tersebut memiliki pendidikan yang berbeda dengan umumnya masyarakat setempat.

Pondok pesantren sebagai terobosan baru dalam menyatukan dunia pendidikan dan masyarakat selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan pondok pesantren yang fleksibel dan pembaharuan sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, literasi pondok pesantren merupakan investasi jangka panjang seorang santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat kelak yang merupakan proses pelatihan keterampilan disamping pengetahuan. Terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic* (Wells, 1987). Pada tingkat *epistemic*, orang diharapkan dapat mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya (Fitriyah dkk, 2019), sehingga pendidikan literasi di pondok pesantren menjadi suatu kewajiban untuk membekali santri untuk terjun di masyarakat kelak. Kegiatan-kegiatan literasi yang ada di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat kelak.

Proses literasi yang diterapkan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin dalam menyiapkan santrinya supaya siap dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Tidak hanya bidang religi yang ditekankan, melainkan juga ada sisi keterampilan literasi yang terus diasah. Transformasi literasi pondok pesantren yang progresif memang perlu disambut untuk perluasan pengetahuan santri,



tetapi literasinya juga perlu dibina. Sebenarnya ini juga menjawab keraguan yang berkembang dimasyarakat tentang seorang yang mencari ilmu dipesantren itu bisa apa. Santri yang literat akan menjadi pembaharu, pencegah, dan agen perubahan dimasyarakat (Syahlan *dkk*, 2019).

Santri dengan modal kemampuan literasi yang baik akan mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, bahkan bisa menjadi pelopor perubahan di masyarakat melalui pengetahuan yang dimiliki dari proses literasi yang diterima. Dengan demikian mampu menjawab keraguan masyarakat bahwa kemampuan dan pengetahuan santri juga dapat berkembang seiring perkembangan jaman apabila kemampuan literasinya terus diasah. Selain dari beberapa program penguatan kemampuan literasi santri perlu diberikan program tambahan seperti satu jam bersama buku, kegiatan belajar bersama yang dilakukan para santri di kamar mereka masing-masing. Kegiatan satu jam bersama buku ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi santri (Manan dan Bajuri, 2020). Selain itu, pendidikan literasi di pondok pesantren juga dapat dilakukan dengan seminar literasi, pelatihan menulis dan penugasan pembuatan buku santri (Syahlan *dkk*, 2019). Selain bekal literasi kitab, santri perlu juga dibekali dengan literasi media agar mampu beradaptasi dengan perubahan jaman. Ketersediaan berbagai informasi mampu memudahkan santri dalam pembelajaran, dan kesempatan memperluas wawasan (In'amurrohman, 2019).

#### IV. KESIMPULAN

Bentuk kegiatan pengembangan gerakan literasi berbasis pondok pesantren, yaitu (1) Program Tahfidzul Qur'an, (2) kajian kitab kuning, (3) kegiatan muhadarah, dan (4) kegiatan jurnalistik. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan membekali santri dengan wawasan literasi sehingga ilmu yang diperoleh di pondok dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat.

Literasi berbasis pondok pesantren adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga pondok (kyau, ustad, ustadzah, pengurus, santri, orang tua/wali murid) dan masyarakat. Pelaksanaan gerakan literasi diwujudkan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. ketiga tahapan dilaksanakan secara bertahap sehingga prosesnya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Gerakan literasi yang ditawarkan untuk lingkungan pondok juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Santri yang belajar di pondok pesantren Sirojut Tholibin diajarkan literasi dengan sistem yang unik supaya bisa mempersiapkan diri dalam kehidupan masyarakat kelak, seperti khitobah, kajian kitab kuning, syawir, muhafadzoh, dan mutola'ah. Kehidupan bermasyarakat disini menjadi penting untuk digaris bawahi, sebab santri akan menjadi tumpuan dan menjadi tokoh pembangunan yang senantiasa berguna dan digunakan dalam kehidupan sosial. Hal itu dapat tercermin ketika seorang santri memimpin kegiatan keagamaan, menjadi pembawa acara suatu kegiatan, bahkan tidak jarang berhubungan dengan hal-hal lain. seolah hal tersebut menjawab keraguan yang ada dimasyarakat, bahwa seorang santri yang mondok bisa segalanya.

#### Ucapan Terima Kasih

Penelitian Pengabdian ini dapat digunakan sebagai penambahan wawasan bagi 1. Pengajar dan pengurus pondok agar menjalankan peran dan tugasnya dengan baik dan melaksanakan program-program pemerintahan, seperti kegiatan literasi dengan lebih baik. Selain itu, pengajar diharapkan untuk selalu memberi motivasi santri siswa agar dapat menjalankan kegiatan literasi dengan baik, sehingga dapat menjadi pribadi literat. 2. Kepada seluruh santri agar memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, dan mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok dengan baik

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Rully Khairul, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman, 'Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 131–42
- Bafadal, I. 1992. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriyah, L., Marlina, & Suryani. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11 (1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, and Suryani Suryani, 'Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja', *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11.1 (2019), 20–30
- In'amurrohman, F. (2019). Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap Dan Terang Penggunaan TIK Pada Literasi Digital Pondok Pesantren. *Medika Teknika : Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia*, 1 (1), 25–29. DOI: 10.18196/mt.010105
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- M. Faisol, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), 37–51.
- Manan, M. A., Bajuri, M. (2019). Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4 (2), 116–123. DOI 10.35316/jpii.v4i2.194
- Nik Haryanti dan Luluk Indarti, Strategi Pembelajaran Kiai dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Santri, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), (2022) 121-136.
- Rully Khairul Anwar, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman, 'Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 131–42.
- Septiyantono, T. (2016). *Literasi Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahlan, T., Imran, A., Zulfa, L. N., & Ma, as S. (2019). Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas*, 19 (1), 49–60.
- Syuhud Syuhud, 'Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 37–48.
- Wells, G. (1987). Apprenticeship in literacy. *Interchange*, 18(1-2), 109-123. <https://doi.org/10.1007/BF01807064>
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.